

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan Pemanfaatan Lingkungan sebagai media Pembelajaran PAI di SD Alam Cilacap

Pelaksanaan pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran PAI di SD Alam Cilacap dilaksanakan melalui pendekatan Belajar Bersama Alam (BBA). Lingkungan sekitar sekolah, seperti hutan kecil, sungai kecil, keran air taman sekolah, dan area berdebu yang suci, digunakan sebagai media pembelajaran yang kontekstual untuk membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang nyata. Media ini mendukung siswa dalam memahami materi PAI, seperti Asmaul Husna (Al-Muḥyī dan Al-Qowiyyu) serta ṭahārah (bersuci), melalui kegiatan observasi di alam, praktik wudu dan tayammum, diskusi kelompok, dan pengisian LKPD. Tahapan pembelajaran dilakukan secara sistematis, mulai dari perencanaan (penyusunan RPP dan LKPD), pelaksanaan (observasi, praktik langsung, diskusi, refleksi), hingga evaluasi dan refleksi (mengisi LKPD dan menceritakan kembali) sehingga siswa mampu menghubungkan teori dengan pengalaman belajar secara langsung.

Dengan demikian, pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran PAI di SD Alam Cilacap tidak hanya membantu siswa memahami materi secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar. Proses pembelajaran ini dirancang dan dilaksanakan dengan baik, sehingga menjawab kebutuhan media yang digunakan, tujuan penggunaan media sebagai sumber belajar yang kontekstual, serta bagaimana media tersebut digunakan secara efektif dalam proses belajar mengajar. Hal ini membuat pembelajaran PAI menjadi lebih relevan, bermakna, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam di sekolah tersebut.

2. Tantangan dan Inovasi Guru dalam Proses Pelaksanaan Pemanfaatan Lingkungan sebagai Media Pembelajaran PAI di SD Alam Cilacap

Pelaksanaan pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran PAI di SD Alam Cilacap menghadapi tantangan baik dari sisi teknis maupun pedagogis. Tantangan teknis meliputi kondisi cuaca yang tidak menentu dan keterbatasan waktu pembelajaran di luar kelas. Sedangkan tantangan pedagogis terlihat dalam kesulitan guru dalam mengaitkan materi PAI yang abstrak dengan objek nyata di alam sekitar, sehingga memerlukan kompetensi literasi dan kreativitas yang tinggi. Guru juga perlu menyesuaikan kegiatan dengan tingkat kesiapan siswa agar

pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Untuk menjawab tantangan tersebut, guru dan pihak sekolah telah melakukan berbagai inovasi, inovasi dilakukan melalui program-program pembelajaran berbasis pengalaman seperti Sacil Camp, Survival Camp, Fatherhood, dan Edu Trip. Selain itu, guru memanfaatkan dokumentasi pembelajaran untuk bahan evaluasi dan pengembangan RPP di masa yang akan datang, serta melibatkan orang tua secara aktif agar pembelajaran dapat diperkuat di rumah. Kolaborasi melalui Jaringan Sekolah Alam Nusantara (JSAN) juga menjadi upaya penting dalam pengembangan kompetensi guru. Dengan demikian, inovasi dalam pembelajaran PAI berbasis lingkungan tidak hanya mencakup metode, tetapi juga sistem, kemitraan, dan penguatan kapasitas guru, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

B. Saran

1. Saran Akademis

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan, diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi awal pengembang kurikulum atau peneliti lain yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran PAI, khususnya dalam konteks sekolah alam. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam dari sisi capaian hasil

belajar siswa atau membandingkan efektivitas pembelajaran PAI berbasis lingkungan dengan pendekatan konvensional.

2. Saran Praktis

Bagi para pendidik, khususnya guru PAI di sekolah alam maupun sekolah umum, disarankan untuk terus mengembangkan kreativitas dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran yang berbasis lingkungan sekitar. Tantangan seperti keterbatasan waktu dan kondisi alam hendaknya tidak menjadi hambatan, melainkan peluang untuk memperkuat refleksi dan inovasi pembelajaran.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih penuh dengan keterbatasan dan kekurangan. Peneliti merasa hal itu memang pantas terjadi sebagai pembelajar peneliti dan penelitian yang selanjutnya. Dalam hal ini peneliti memaparkan kekurangan, kelemahan, dan keterbatasan yang terjadi.

Sebagai Penulis, terdapat keterbatasan dalam pengetahuan dan kemampuan dalam menyusun dan menyajikan tulisan ini. Oleh karena itu, diperlukan uji kembali terhadap kendala penelitian di masa depan untuk meningkatkan kualitas penelitian.